



Financial Distress: Corporate Governance Structure dan Financial Indicator pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Submitted Date:
10 October 2022

Accepted Date:
13 November 2022

Yohanes Fahik
Universitas Merdeka Malang, Indonesia
fahikhans1306@gmail.com

Retna Safriliana*
Universitas Merdeka Malang, Indonesia
retna.safriliana@unmer.ac.id

Suggested Citation:

Fahik, Y., & Retna, S. (2022). Financial Distress: Corporate Governance Structure dan Financial Indicator pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 212-218. doi: <https://doi.org/10.26905/jbm.v9i2.9026>

Abstract:

The purpose of this study was to examine the variables causing financial distress, namely the corporate governance structure and financial indicators. Corporate governance (corporate governance structure) is measured by managerial ownership and institutional ownership. While financial indicators are measured by liquidity, profitability and leverage. All manufacturing businesses that are listed and have published their financial statements between 2019 until 2021 are the population of this study. Based on the purposive sampling used, the sample of this study amounted to obtain 48 data. Multiple linear regression is a data analysis method used to test the data. The findings of this study indicate that the condition of financial distress or financial difficulty is influenced by financial indicators represented by profitability and leverage. The state of financial distress is not influenced by corporate governance as measured by management ownership, institutional ownership, and financial indicators as measured by liquidity.

Keyword: *Financial Distress; Corporate Governance, Financial Indicators*

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji variabel penyebab *financial distress* yaitu struktur tata kelola perusahaan dan indikator keuangan. *Corporate governance structure* diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, indikator keuangan diukur dengan likuiditas, profitabilitas dan leverage. Populasi penelitian ini adalah semua bisnis manufaktur yang terdaftar dan telah menerbitkan laporan keuangannya antara tahun 2019 sampai 2021. Berdasarkan purposive sampling yang digunakan, sampel penelitian ini berjumlah 48 data. Regresi linier berganda adalah metode analisis data yang digunakan untuk menguji data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan dipengaruhi oleh indikator keuangan yang diwakili oleh profitabilitas dan leverage. Keadaan *financial distress* tidak dipengaruhi oleh *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan indikator keuangan yang diukur dengan likuiditas.

Kata Kunci: *Financial Distress; Corporate Governance, Financial Indicators*

JEL Classification: G30, G33

*Corresponding Author

Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia akhir-akhir ini berpengaruh terhadap melemahnya aktivitas bisnis secara umum yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Hal ini menyebabkan persaingan usaha semakin kuat yang berpengaruh dalam perekonomian baik secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan suatu struktur perusahaan dan pengelolaan kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan diharapkan tidak mengalami kondisi *financial distress* bahkan sampai pada kebangkrutan melainkan menghasilkan profit yang besar dimasa pandemi covid-19. Ketika sebuah bisnis berada dalam kesulitan keuangan, ia tidak dapat mengelola operasinya secara efektif karena mengalami kesulitan membayar hutang jangka pendek dan jangka panjangnya. Indikator tata kelola perusahaan atau *corporate governance* internal perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Corporate governance* dimaksudkan untuk mengendalikan, memastikan dan memantau sistem dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dan menambah nilai bagi organisasi agar bermanfaat bagi organisasi. *Corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. *Financial indicator* atau kinerja keuangan merupakan salah satu parameter yang sering digunakan dalam memprediksi krisis atau kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menjadi dasar untuk menghitung kinerja atau rasio kondisi keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* untuk yang mempresentasikan likuiditas, *return on assets* yang mempresentasikan profitabilitas dan *debt to assets ratio* yang mempresentasikan *leverage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2017) dan Pramuditya (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Dhiba (2021) dan Aritonang (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2017) dan Oktita (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2017) dan Pramuditya (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan variabel likuiditas terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2021) menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Dhiba, 2021) menyatakan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Agusti (2013) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang ditemukan. Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian mempertimbangkan variabel *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Beberapa pertanyaan penelitian muncul, diantaranya bagaimana struktur *corporate governance* yang diwakili oleh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mempengaruhi kondisi *financial distress*? Dan bagaimana likuiditas, profitabilitas dan *leverage* sebagai proxy untuk *financial indicator* mempengaruhi kondisi *financial distress*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak *financial indicator* atau indikator keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2021, serta dampak tata kelola perusahaan atau struktur *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang termasuk dalam jenis penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang memperkuat penelitian sebelumnya. Lingkup riset difokuskan pada lingkup akuntansi keuangan khususnya tentang *financial distress* yang dipengaruhi oleh *corporate governance* dan *financial indikator*. Sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel

dengan *purposive random sampling*, dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 48 sampel. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI dengan situs resmi www.idx.co.id. Teknik analisis data diantaranya analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda, untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* dan *financial indicator* terhadap *financial distress*.

Hasil

Analisis statistik deskriptif merupakan proses menganalisis data dan memberikan penjelasan untuk menginterpretasikan isi tabel tersebut. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis yang didapatkan melalui *Statistical Program for Social Science (SPSS)* :

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata (mean)	Deviasi Standar
<i>Financial Distress</i>	48	0,96	761,22	36,9667	110,8922
<i>Corporate Governance</i>					
Kep. Manajerial	48	0,00	0,54	0,1500	0,18099
Kep. Institusional	48	0,14	1,00	0,6317	0,22097
<i>Financial Indicator</i>					
Likuiditas	48	1,03	5,76	2,2641	1,08449
Profitabilitas	48	0,00	0,36	0,0987	0,07358
Leverage	48	0,14	0,66	0,3893	0,11824

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan pengujian statistik pada diatas, Variabel *financial distress* memiliki nilai *minimum* 0,96 dari perusahaan SKBM, nilai *maksimum* 761,22 dari perusahaan ULTJ, nilai *mean* 36,96, dan *deviasi standar* 110,89 dari 16 perusahaan. Proksi kepemilikan manajerial untuk *corporate governance* memiliki nilai *minimum* 0,00 dari perusahaan INDF dan nilai *maksimum* 0,54 dari perusahaan ULTJ, dengan nilai *mean* 0,1500 dan *deviasi standar* 0,18 dari 16 perusahaan. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *mean* 0,63 dan *deviasi standar* 0,22 dari 16 perusahaan, dengan nilai *minimum* 0,14 dari perusahaan ARNA dan nilai *maksimum* 1,00 dari perusahaan VICI. Likuiditas berfungsi sebagai proksi untuk variabel indikator keuangan memiliki nilai *minimum* 1,03 dari perusahaan AKPI dan nilai *maksimum* 5,76 dari perusahaan SMSM, dengan nilai *mean* 2,26 dan *deviasi standar* 1,08 dari 16 perusahaan. Variabel profitabilitas memiliki nilai *mean* 0,09 dan *deviasi standar* 0,07 dari 16 perusahaan, dengan nilai *minimum* 0,00 dari perusahaan SKBM dan nilai *maksimum* 0,36 dari perusahaan MARK. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata 0,38 dan nilai *deviasi standar* 0,11 dari 16 perusahaan, dengan nilai *minimum* 0,14 dari perusahaan ULTJ dan nilai tertinggi 0,66 dari perusahaan WTON.

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik sebagai uji prasyarat dari penelitian ini. Tujuan pengujian asumsi klasik adalah menentukan dan memperoleh kepatutan penerapan model regresi dalam riset ini. Tes normalitas, tes multikolinearitas, tes autokorelasi, dan tes heteroskedastisitas digunakan untuk pengujian asumsi klasik. Tujuan dari uji normalitas adalah memastikan ada tidaknya faktor pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, diterapkan tes *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dan variabel residual lebih besar dari 0,05 atau 5% maka data penelitian tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan tes *one sample kolmogorov-smirnov* menunjukkan hasil nilai signifikan $0,89 \geq 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal atau teratur. Selanjutnya untuk uji multikolinieritas tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas karena hasil uji multikolinearitas menunjukkan hasil perbandingan VIF nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* $\geq 0,1$. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *Scaterplot*, bahwa model regresi yang baik adalah ketika grafik tidak menunjukkan pola yang teratur yang artinya data tidak mengumpul dalam satu kategori yang sama. Terakhir, berdasarkan tes autokorelasi yang menggunakan model *Durbin-Waston* diperoleh nilai sebesar 1,571, sehingga ditarik simpulan bahwa berdasarkan hasil pengujian tidak terdapat autokorelasi. Hasil keseluruhan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan sehingga pengujian analisis regresi berganda dapat dilanjutkan.

Tabel 2. Uji Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	1,914	0,796		2,403	0,021
<i>Corporate Governance</i>					
Kep. Manajerial	-0,039	0,058	-0,067	-	0,511
Kep. Institusional	-0,324	0,273	-0,111	0,663	0,242
				1,187	
<i>Financial Indicator</i>					
Likuiditas	-0,423	0,558	-0,129	-	0,452
Profitabilitas	0,687	0,127	0,561	0,758	0,000
Leverage	-2,307	0,661	-0,528	-	0,001
				3,490	

Sumber : Data diolah (2022)

Hasil tes menunjukkan nilai konstanta sebesar 1,914. Untuk kepemilikan manajerial yang merupakan proksi dari *corporate governance* diperoleh nilai -0,039 dan kepemilikan manajerial diperoleh nilai sebesar -0,324. Untuk *financial* indikator yang diproksikan dengan likuiditas diperoleh nilai -0,423, nilai 0,687 untuk profitabilitas, dan nilai -2,307 untuk leverage. Rumusan persamaan regresi dapat dibuat berdasarkan hasil output sebagai berikut :

$$\text{Financial Distress} = 1,914 - 0,039 \text{ KM} - 0,324 \text{ KI} - 0,423 \text{ LIQ} + 0,687 \text{ PROF} - 2,307 \text{ LEV} + \varepsilon$$

Uji F digunakan dalam menganalisis apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, secara keseluruhan, yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Uji Ketepatan (Uji F)

Model	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.
Regresi	72,518	5	14,504	23,273	0,000
Residu	26,174	42	0,623		
Total	98,693	47			

Sumber : Data diolah (2022)

Hasil tes ketepatan model (Uji F) diketahui tingkat signifikan sebesar 0,000 berarti $0,000 \leq 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini signifikan (*sig*), yaitu variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas, profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu *financial distress*.

Koefisien determinan (Uji R^2) memperkirakan perbandingan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. dianalisis dengan menggunakan uji koefisien determinan (uji R^2). Tabel berikut menggambarkan hasil tes koefisien determinan :

Tabel 4. Uji Koefisien Determinan (Uji R^2)

Model	R	R Kuadrat	R Kuadrat Disesuaikan	Std. Error dari Perkiraan
1	0,857	0,735	0,703	0,78943

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan nilai *R Square* adalah 0,735, artinya persamaan ini menyumbang sebanyak 73,5% variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan sisanya sebesar 26,5 persen diperhitungkan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini.

Uji t diterapkan guna menilai dampak signifikansi per variabel dengan hipotesis standar. Apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima dan hipotesis ditolak jika nilai signifikan $\geq 0,05$. Hasil tes parsial dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa, $H_{1.1}$ Kepemilikan manajerial ditolak karena nilai koefisien regresi -0,039, dan nilai signifikansi $0,511 \geq 0,05$. Hipotesis kepemilikan institusional ($H_{1.2}$) ditolak karena nilai koefisien regresi -0,324 dan nilai signifikansi $0,242 \geq 0,05$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keadaan *financial distress* tidak dipengaruhi oleh *corporate governance*. *Financial* indikator yang diproksikan dengan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* menunjukkan bahwa ($H_{2.1}$) likuiditas ditolak karena memiliki nilai koefisien regresi -0,423 dengan

tingkat signifikansi $0,452 \geq 0,05$. Nilai koefisien regresi untuk hipotesis profitabilitas ($H_{2.2}$) adalah 0,687, dengan tingkat signifikan $0,000 \leq 0,05$, oleh karena itu $H_{2.2}$ diterima. Nilai koefisien regresi sebesar -2,307 untuk hipotesis *leverage* ($H_{2.3}$) dan signifikan sebesar $0,001 \leq 0,05$ dengan demikian $H_{2.3}$ diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji statistik pada tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,511 \geq 0,05$. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada *financial distress*, sehingga hipotesis $H_{1.1}$ ditolak. Artinya, Kondisi kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh banyaknya saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris, hal ini menjadikan kebijakan yang harus dipertimbangkan oleh manajemen agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian ini mendukung hasil penelitian Aritonang (2017), Jannah & Dhiba (2021), dan (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik pada tabel 9 variabel kepemilikan institusional menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,242 \geq 0,05$. Menurut hasil uji tersebut, *financial distress* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Dengan demikian, hipotesis $H_{1.2}$ ditolak, artinya, Kondisi kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh banyaknya saham yang dimiliki oleh institusi antara lain seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain, hal ini menjadikan kebijakan yang harus dipertimbangkan oleh manajemen agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian Pramuditya (2014) dan Fathonah (2017) mendukung temuan penelitian ini. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Helena (2016) dan (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Pengaruh Likuiditas Manajerial terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel likuiditas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,452 \geq 0,05$. Menurut hasil uji tersebut, likuiditas memiliki dampak kecil pada *financial distress*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hipotesis $H_{2.1}$ ditolak. Artinya, Kondisi kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek (likuiditas), bahwa perusahaan yang mempunyai kemampuan melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya tinggi, tidak mempunyai dampak terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah juga bukan sebagai penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Oktita (2013) dan Puspitasari (2021), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cinantya dan Merkusiwati, 2015).

Pengaruh Profitabilitas Manajerial terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, hipotesis $H_{2.2}$ diterima. Hasil uji tersebut menunjukkan profitabilitas mempengaruhi kondisi *financial distress*, artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat berdampak pada kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang mempunyai profit yang tinggi berarti tidak akan mengalami kesulitan keuangan, dan sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian dalam jangka panjang akan berdampak pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Herawaty (2020).

Pengaruh Leverage Manajerial terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikan $0,001 \leq 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh *leverage*, sehingga, hipotesis $H_{2.3}$ diterima. Artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang sangat berdampak pada kondisi kesulitan keuangan, bahwa perusahaan yang mempunyai leverage tinggi akan berdampak pada kondisi finansial perusahaan. Hasil penelitian Jannah & Dhiba (2021), Oktita (2013), dan Puspitasari (2021) juga sependapat dengan temuan penelitian ini. Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Agusti (2013) dan Cinantya & Merkusiwati (2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji regresi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan kuantitas saham yang dimiliki oleh manajerial dan institusi tidak berdampak

pada sehat tidaknya suatu perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh keterampilan manajemen dan pengawasan lebih memiliki dampak yang besar.

Financial indikator berbasis likuiditas tidak berdampak pada terjadinya *financial distress*. Ini karena aset lancar termasuk barang dagangan dan piutang tidak mudah begitu saja diubah menjadi uang kas. Oleh karena itu, besarnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. *Financial distress* dipengaruhi oleh *financial* indikator yang diprosikan dengan profitabilitas dan *leverage*. Ini agar perusahaan dapat mengelola aktiva dengan lebih baik dan mencegah kesulitan keuangan. Rasio yang semakin tinggi, membuktikan semakin baik perusahaan mengelola aktivasnya, sehingga laba bersih yang dimiliki perusahaan akan semakin besar. Kemampuan perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai asetnya juga ditunjukkan dengan besarnya *leverage* yang dimilikinya.

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat memanfaatkan jenis perusahaan yang lain. Selain itu juga, untuk penelitian selanjutnya faktor independen lainnya dapat ditambahkan misalnya kurs Rupiah terhadap Dollar, Kondisi Politik suatu negara yang dapat berdampak pada *financial distress*. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian dan pengamatan hanya 48 sampel perusahaan. Selain itu, hanya menggunakan dua variabel independen yang terdiri dari corporate governance (diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan institusional) dan *financial* indikator (diprosikan dengan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) dengan mengabaikan faktor lain yang mempengaruhi *financial distress*.

Daftar Pustaka

- Agusti, Sabeni. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Artikel Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Almilia, L., dan E. Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* 7(2) : 6.
- Ang, Robert. (2012). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market)*. Edisi Pertama. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Ardiyanto, Fery Dwi. (2011). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Aritonang. (2017). Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kemungkinan Kondisi Financial Distress Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 3 (2), 105-124.
- Choi, B. B., Lee, D. & Psaros, J. (2012). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25 (1), 58-79.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Classens, Stijn, Simeon Djankov, Leora Klapper. (1999). *Resolution of Corporate Distress in East Asia*. *World Bank Policy Research Working Paper*. June,1-33.
- Emiraldi, Nur DP. (2007). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 9, No. 1, h. 88-108.
- Fathonah, Andina. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1 (2).
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). (2011). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jakarta : Citra Graha.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: *BPFE Universitas Diponegoro*.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60 (2), 143-152.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (7 ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jannah, R. & Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (2), 2337-3806.
- Jimming, L., & Wei Wei, D. (2011). Empirical Study On The Corporate Financial Distress Prediction Based On Logistic Model : Evidence From China`s Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications*, Volume 5, Number 6, June 2011.

- Monks, Robert A. G., & Minow, N. (2003). *Corporate Governance*. 3rd Edition, Blackwell Publishing.
- Organization for Economic Corporation and Development (OECD). (1999). Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance.
- Oktita, Earning Hanifah. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, Nomor 2, Halaman 1.
- Pramuditya. (2014). Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2012). *Artikel Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Pranowo, Koes. (2010). Analisis Corporate Financial Distress Perusahaan Publik (Non Financial Companies). *Student Journal*, Vol. 8.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D (Quantitative and Qualitative and R & D Research Methods)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Triwahyuningtias, M., Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Management*, 1 (1), 1-14.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economic and Finance*, 26(2), 184-199.
- Van Horne, James C. and John M. Wachowicz Jr. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wardhani, Ratna. (2006). *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distressed Firms)*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 2. Hlm. 107-119.